

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Hakikat Mata Pelajaran IPS Di SMP/MTs**

##### **1. Definisi Mata Pelajaran IPS Di SMP/MTs**

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP dan MTs merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh siswa SMP dan MTs sebagaimana yang diungkapkan oleh Sapriya (2009: 12) bahwa IPS pada kurikulum sekolah (satuan pendidikan), pada hakikatnya merupakan mata pelajaran wajib sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 37 yang berbunyi bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat ilmu pengetahuan sosial.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), sebagai mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh peserta didik, merupakan mata pelajaran yang disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu sebagaimana yang tertuang dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006. Pembelajaran IPS yang disusun secara terpadu, memiliki tujuan agar peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan. Oleh sebab itu, pembelajaran IPS di tingkat SMP dan MTs di Indonesia seharusnya menerapkan pembelajaran IPS secara terpadu.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia banyak dipengaruhi dari perkembangan *Social Studies* di negara barat. *Social Studies* adalah sebutan mata pelajaran IPS yang ada di sekolah luar negeri seperti di Amerika. Sapriya (2009: 34) menyatakan bahwa “sejumlah teori dan gagasan *Social Studies* telah banyak mempengaruhi perkembangan mata pelajaran IPS sebagai bagian dari sistem kurikulum di Indonesia”. Salah satu lembaga di luar negeri yang berasal dari Amerika Serikat yang terkenal dengan nama *National Council for Social Studies* (NCSS) mendefinisikan dan merumuskan pengertian *Social Studies* sebagai berikut:

*Social Studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, Social Studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriated content from the humanities, mathematics, and natural sciences.* (Savage, 1996: 9).

Berdasarkan pendapat NCSS, maka *Social Studies* adalah integrasi dari berbagai macam disiplin ilmu-ilmu sosial dan ilmu humaniora yang dapat mengembangkan kemampuan dan kompetensi kewarganegaraan yang dimiliki oleh peserta didik. *Social Studies* terdiri dari berbagai macam disiplin ilmu sosial misalnya antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, politik, agama, sosiologi, bahkan tentang matematika dan ilmu alam.

Pendapat senada dijelaskan oleh Ross (2006: 22) yang menjelaskan beberapa pendekatan, isi, dan maksud tentang mata pelajaran IPS sebagai kurikulum, yakni:

*Subject-centered approaches argue that the Social Studies curriculum derives its content and purposes from disciplines taught in higher education. Some advocates would limit Social Studies curriculum to the study of traditional history and geography while others would also include the traditional social sciences (e.g., anthropology, economics, political science, sociology, psychology). Still others would inter and multidisciplinary areas such as ethnic studies, law, women's studies, cultural studies, and gay/lesbian studies.*

Berdasarkan pendapat Ross, maka mata pelajaran IPS atau yang dikenal dengan *Social Studies* tidak hanya sebatas disiplin ilmu sosial yang terdiri dari antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, dan hukum namun dapat dikaitkan dengan berbagai multidisipliner keilmuan yang terdiri dari suku, gender, budaya, dan penyimpangan sosial.

Begitu pula dengan mata pelajaran IPS yang ada di Indonesia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sapriya (2009:7) bahwa “mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran sejarah, geografi, dan ekonomi serta pelajaran ilmu sosial lainnya”. Muhammad Numan Somantri (2001: 44) menjelaskan dan merumuskan tentang IPS di tingkat sekolah adalah “suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, psikologi, filsafat, ideologi negara, dan agama yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan”. Dengan demikian, maka mata pelajaran IPS di

Indonesia ialah penyederhanaan ilmu-ilmu sosial yang disajikan secara ilmiah dan psikologis yang memiliki tujuan untuk bidang pendidikan.

Dari berbagai macam pendekatan yang diungkapkan oleh para ahli, maka pada hakikatnya mata pelajaran IPS untuk tingkat SMP dan MTs adalah integrasi dan penyederhanaan dari berbagai macam disiplin ilmu-ilmu sosial yang disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam.

## **2. Tujuan Mata Pelajaran IPS Di SMP/MTs**

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP dan MTs di Indonesia memiliki salah satu tujuan untuk mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan sebagaimana yang tertuang dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 (Supardi, 2010: 185). Hal ini sejalan dengan tujuan mata pelajaran IPS di negara barat yang dikenal dengan *Social Studies*.

Ada beberapa tujuan social studies di Amerika sebagaimana yang diungkapkan oleh Ross (2006: 18) yaitu “*Social Studies in the broadest sense, that is, the preparation of young people so that they possess the knowledge, skills, and values necessary for active participation in society, has been a primary part of schooling in North America since colonial times*. Menurut Ross, *Social Studies* memiliki tujuan untuk mempersiapkan kemampuan peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan,

dan nilai agar siswa mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan masyarakat.

Menurut NCSS (Savage, 1996: 9) mata pelajaran IPS atau *Social Studies* memiliki tujuan untuk “*the primary purpose of Social Studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decision for the public good as citizens of a culturally diverse democratic society in an interdependent world*”. Berdasarkan pendapat NCSS, maka tujuan utama *Social Studies* ialah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam kehidupan bernegara dan menjadikan peserta didik sebagai masyarakat yang demokratis dan mampu bekerja sama dengan masyarakat dunia.

Begitu pula dengan tujuan mata pelajaran IPS di Indonesia tingkat SMP dan MTs, sebagaimana yang diungkapkan oleh Arnie Fajar (2005: 114), yakni:

- a. Mengembangkan kemampuan berpikir, inkuiri, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial.
- b. Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan
- c. Meningkatkan kemampuan berkompetisi dan bekerja sama dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Muhammad Numan Somantri (2001: 44) mendefinisikan dan merumuskan tujuan IPS untuk tingkat sekolah sebagai mata pelajaran, yaitu 1) menekankan pada tumbuhnya nilai-nilai kewarganegaraan, moral ideologi negara, dan agama, 2) menekankan pada isi dan metode berpikir

ilmuan sosial, dan 3) menekankan pada *reflective inquiry*. Berdasarkan pendapat Numan Somantri, maka mata pelajaran IPS di tingkat SMP, menekankan kepada tumbuhnya nilai-nilai kewarganegaraan, moral, ideologi, agama, metode berpikir sosial, dan *inquiry*.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka tujuan mata pelajaran IPS di tingkat Sekolah Menengah Pertama di Indonesia, untuk mengembangkan kemampuan berpikir, inkuiri, keterampilan sosial, dan membangun nilai-nilai kemanusiaan yang majemuk baik skala lokal, nasional, dan global.

### **3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran IPS Di SMP/MTs**

Berdasarkan tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang telah dijelaskan di atas, maka untuk mengembangkan tujuan tersebut diperlukan suatu ruang lingkup keilmuan untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS di kelas. Arnie Fajar (2005: 114) menjelaskan beberapa ruang lingkup mata pelajaran IPS di SMP dan MTs yang dapat dikaji oleh peserta didik, yaitu sebagai berikut:

- a. Sistem Sosial dan Budaya
- b. Manusia, Tempat, dan Lingkungan
- c. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan
- d. Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan
- e. Sistem Berbangsa dan Bernegara

Supardi (2011: 186), menjelaskan dan merumuskan beberapa hal tentang ruang lingkup IPS yang didasarkan kepada pengertian dan tujuan dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 yakni:

- a. Materi kajian IPS merupakan perpaduan atau integrasi dari berbagai cabang-cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, sehingga akan lebih bermakna dan kontekstual apabila materi IPS didesain secara terpadu.
- b. Materi IPS juga terkait dengan masalah-masalah sosial kemasyarakatan dan kebangsaan, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi, serta tuntutan dunia global.
- c. Jenis materi IPS dapat berupa fakta, konsep, dan generalisasi, terkait juga dengan aspek kognitif, afektif, psikomotorik dan nilai-nilai spritual.

Dengan demikian ruang lingkup mata pelajaran IPS di SMP dan MTs, merupakan perpaduan dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, ilmu humaniora, dan masalah-masalah sosial baik berupa fakta, konsep, dan generalisasi untuk mengembangkan aspek kognitif, psikomotor, afektif, dan nilai-nilai spiritual yang dimiliki oleh peserta didik.

## **B. Hakikat Pembelajaran Terpadu**

### **1. Definisi Pembelajaran Terpadu**

Pengembangan pembelajaran IPS di Indonesia dilakukan secara sistematis, komprehensif, dan terpadu. Ada berbagai macam pendekatan dalam pembelajaran terpadu di Indonesia salah satunya ialah pembelajaran yang dikaitkan dalam suatu tema, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ujang Sukandi (Sugiyanto, 2010: 127) bahwa “pengajaran terpadu pada dasarnya sebagai kegiatan mengajar dengan memadukan beberapa mata pelajaran dalam suatu tema”.

Sedangkan Oemar Hamalik (2005: 133) menjelaskan dan mendefinisikan pembelajaran terpadu sebagai berikut, yakni:

Suatu sistem pembelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah atau proyek yang dipelajari/dipecahkan oleh siswa baik secara individual maupun secara kelompok dengan metode yang bervariasi dan dengan bimbingan guru guna mengembangkan pribadi siswa secara utuh dan terintegrasi.

Berdasarkan pendapat dari Oemar Hamalik, maka pembelajaran IPS secara terpadu dapat dikaitkan atau bertitik tolak dari suatu masalah, yang mana pokok masalah dapat dijadikan suatu tema untuk dipecahkan oleh peserta didik baik dilakukan secara individual maupun secara kelompok.

Pada hakikatnya, pembelajaran terpadu sebagai kegiatan mengajar dengan memadukan atau mengkaitkan beberapa mata pelajaran dalam suatu tema yang dapat dikaji oleh siswa baik secara individual maupun kelompok. Dengan pembelajaran IPS yang diterapkan secara terpadu, maka mata pelajaran tidak disajikan secara terpisah-pisah, akan tetapi dapat dikaitkan dengan beberapa konsep atau materi pelajaran lainnya melalui suatu tema.

## **2. Karakteristik Pembelajaran Terpadu**

Berdasarkan pendapat di atas, maka pembelajaran terpadu sebagai kegiatan mengajar dengan memadukan atau mengkaitkan beberapa mata pelajaran dalam suatu tema, yang dapat dikaji oleh siswa baik secara individual maupun kelompok. Hal ini berarti sesuai dengan karakteristik pembelajaran terpadu yang dikembangkan dari Depdikbud (Trianto, 2010: 61) yaitu:



a. Holistik

Berbagai macam gejala dan fenomena dalam pembelajaran terpadu, dapat diamati dan dikaji oleh siswa dari beberapa bidang kajian, tanpa dari sudut pandang yang terkotak-kotak. Pembelajaran terpadu memungkinkan siswa untuk memahami fenomena dari segala sisi.

b. Bermakna

Pengkajian secara holistik, memungkinkan terjadinya jalinan antar konsep yang saling berhubungan. Belajar bermakna pada “dasarnya merupakan proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang” (Rusman, 2010: 252). Dengan demikian pembelajaran bermakna adalah pembelajaran yang lebih menekankan kepada siswa untuk mengkaitkan beberapa konsep keilmuan lainnya yang terkait dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa, sehingga siswa mampu memecahkan suatu masalah dengan mengkaitkan beberapa konsep keilmuan.

c. Otentik

Guru bersifat sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, guru hanya memberikan bimbingan dan arahan di kelas. Kegiatan siswa di dalam kelas sebagai aktor pencari informasi dan pengetahuan. Sehingga siswa mampu memahami pembelajaran secara langsung dari

hasil belajarnya sendiri, dan bukan sekedar pemberitahuan guru.

Informasi dan pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih otentik.

d. Aktif

Pembelajaran terpadu menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran, baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan pendapat di atas, maka karakteristik pembelajaran terpadu dalam penelitian ini terdiri dari 1) menjelaskan materi pelajaran IPS dari beberapa bidang keilmuan/konsep (holistik), 2) menjelaskan konsep dan informasi lainnya yang saling terkait (bermakna), dan 3) guru bersifat sebagai fasilitator yaitu memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa.

### 3. Pembelajaran Terpadu Dalam IPS

Penerapan pembelajaran IPS secara terpadu di Indonesia terutama untuk tingkat SMP dan MTs, didasarkan kepada pengembangan model keterpaduan yang dikembangkan oleh Tim Pengembang Pembelajaran IPS Direktorat Pendidikan Sekolah Menengah Pertama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (dalam Supardi 2011: 196) yang lebih difokuskan kepada model keterpaduan *integrated* dan *connected*. Dalam pengembangan organisasi kurikulum yang berorientasi pada disiplin ilmu, model keterpaduan *integrated* dan *connected* masuk dalam kurikulum *correlated* dan kurikulum *integrated*.

Ada berbagai macam karakteristik, kelebihan, dan kekurangan dalam pembelajaran IPS secara terpadu baik keterpaduan tipe *integrated* dan *connected* yaitu:

a. Pembelajaran Terpadu Tipe *Connected (Correlated)*

1) Karakteristik Pembelajaran Terpadu Tipe *Connected*

Menurut Hadisubroto (Trianto, 2010: 40) keterpaduan *connected* ialah pembelajaran yang dilakukan dengan mengkaitkan satu pokok bahasan dengan pokok bahasan berikutnya, mengkaitkan satu konsep dengan konsep yang lain, mengkaitkan satu ketrampilan dengan ketrampilan yang lain, dan dapat mengkaitkan pekerjaan hari itu dengan hari yang lain atau hari berikutnya dalam suatu bidang studi.

2) Keunggulan

- a) Dengan adanya hubungan atau kaitan antara gagasan di dalam satu bidang studi, siswa mempunyai gambaran yang lebih komprehensif dari beberapa aspek tertentu dan mereka mempelajari secara lebih mendalam.
- b) Kaitan-kaitan dengan sejumlah gagasan di dalam satu bidang studi memungkinkan siswa untuk dapat mengkonseptualisasi kembali gagasan secara bertahap.
- c) Pembelajaran terpadu model terhubung tidak mengganggu kurikulum yang sedang berlaku.

### 3) Kelemahan

Menurut Forgaty (Trianto, 2010: 41) ada beberapa kelemahan dalam pembelajaran terpadu tipe *connected* antara lain:

- a) Masih kelihatan interbidang studinya,
- b) Tidak mendorong guru untuk bekerja secara tim sehingga isi pelajaran tetap fokus tanpa merentangkan konsep serta ide-ide antarbidang studi.

### b. Pembelajaran Terpadu Tipe *Integrated*

#### 1) Karakteristik Pembelajaran Terpadu Tipe *Integrated*

Pembelajaran terpadu tipe *integrated* menggunakan pendekatan antarbidang keilmuan yang konsepnya saling tumpangtindih (Supardi, 2011: 196). Menurut Wina Sanjaya (2005: 40), pada pembelajaran terpadu tipe *integrated*, mata pelajaran tidak lagi menampilkan nama-nama mata pelajaran atau bidang studi.

#### 2) Keunggulan

- a) Adanya kemungkinan pemahaman antar bidang studi karena dapat mencakup banyak dimensi.
- b) Memotivasi siswa dalam belajar.
- c) Tipe ini memberikan perhartian pada berbagai bidang yang penting, tipe ini tidak memerlukan penambahan waktu untuk bekerja dengan guru lain.

### 3) Kelemahan

- a) Guru harus mempunyai konsep, sikap, dan keterampilan yang diprioritaskan.
  - b) Sulit menerapkan tipe ini secara penuh.
  - c) Pengintegrasian kurikulum dengan konsep-konsep dari bidang studi menuntut adanya sumber belajar yang beraneka ragam.
- (Trianto, 2010: 44)

Dari berbagai macam Pembelajaran terpadu yang dikembangkan di Indonesia untuk tingkat SMP/MTs, maka peneliti memfokuskan kepada Pembelajaran terpadu tipe *connected*. Pembelajaran terpadu tipe *connected* selain mudah untuk dipadukan dan dikaitkan dengan berbagai macam materi atau konsep keilmuan, pembelajaran IPS akan menjadi lebih luas dan mendalam. Selain itu, pelajaran IPS di kelas tidak akan mengganggu kurikulum yang sedang berjalan, karena materi pelajaran dapat dikaitkan dengan berbagai materi dalam SK dan KD yang sesuai.

## 4. Pembelajaran Terpadu Secara *Connected*

Pembelajaran terpadu secara *connected* biasa disebut juga dengan *correlated* sebagaimana yang diungkapkan oleh Supardi (2011: 197). Menurut Wina Sanjaya (2006: 40) pada organisasi kurikulum berdasarkan pendekatan *correlated*, mata pelajaran tidak disajikan secara terpisah, akan

tetapi mata pelajaran yang memiliki kedekatan atau mata pelajaran sejenis dikelompokkan sehingga menjadi suatu bidang studi.

Trianto (2010: 39) menjelaskan bahwa pembelajaran terpadu tipe *connected* merupakan model yang mengorganisasikan atau mengintegrasikan satu konsep, keterampilan, atau kemampuan yang ditumbuhkembangkan dalam suatu pokok bahasan atau sub pokok bahasan yang dikaitkan dengan konsep, keterampilan, kemampuan pada pokok bahasan atau sub pokok bahasan lain dalam satu bidang studi. Berdasarkan pendapat tersebut, maka pembelajaran terpadu tipe *connected* adalah pembelajaran yang mengaitkan satu pokok bahasan, konsep, dan keterampilan dengan pokok bahasan lainnya dalam suatu bidang studi.

Menurut Robin Forgaty (1991: 18) pembelajaran terpadu model *connected* adalah “*each disciplines connects particular topics, units, or concept with connecting organizers*”. Berdasarkan pendapat Forgaty, pembelajaran terpadu secara *connected*, merupakan setiap disiplin ilmu yang dapat dikaitkan dengan berbagai macam topic tertentu, suatu masalah, dan suatu konsep yang saling menghubungkan. Sedangkan Wina Sanjaya (2005: 40-41) menjelaskan beberapa tema dalam pendekatan *correlated*, yaitu:

a. Pendekatan Struktural

Dalam pendekatan ini, kajian suatu pokok bahasan ditinjau dari beberapa mata pelajaran sejenis, misalnya kajian suatu topik tentang geografi dapat ditinjau dari sejarah, ekonomi, atau budaya.

b. Pendekatan Fungsional

Pendekatan ini didasarkan kepada pengkajian masalah yang berarti dalam kehidupan sehari-hari, selanjutnya topik dapat dikaji dari berbagai mata pelajaran yang memiliki keterkaitan, misalnya kemiskinan di tinjau dari sudut ekonomi, geografi, dan sejarah.

c. Pendekatan Daerah

Pada pendekatan ini materi pelajaran ditentukan berdasarkan lokasi atau tempat, misalnya membahas daerah Ibu Kota ditinjau dari keadaan iklim, sejarah, sosial-budaya, ekonomi, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka pembelajaran terpadu secara *connected*, pembelajaran yang mengkaitkan satu pokok bahasan, konsep, dan ketrampilan dengan pokok bahasan lainnya dalam suatu topik/tema. Pendekatan ini, memungkinkan guru dalam mengajarkan IPS dapat mengkaitkan dengan beberapa konsep dan materi pelajaran.

## **5. Langkah-langkah Menyusun Pembelajaran Terpadu Secara *Connected***

Keterpaduan *connected* merupakan keterkaitan yang berangkat dari satu SK/KD/materi kemudian dicari hubungan dengan SK/KD/materi yang lain. Pembelajaran terpadu model ini dilakukan dengan mengkaitkan satu SK/KD/materi dengan SK/KD/materi yang lain (Supardi, 2011: 197). Menurut Ruminiati (2007: 18), Pembelajaran terpadu model *connected*, hanya memadukan topik-topik yang hampir sama dalam satu mata pelajaran saja, misalnya topik-topik yang terdapat di dalam beberapa standar kompetensi. Trianto (2010: 39) menjelaskan bahwa model pembelajaran *connected* dapat dikaitkan secara spontan atau direncanakan terlebih dahulu. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa

pembelajaran IPS melalui pembelajaran terpadu secara *connected*, dapat dilakukan dengan memadukan dan mengkaitkan SK/KD/materi dalam suatu topik/tema baik dilakukan secara spontan atau direncanakan terlebih dahulu. Menurut Ruminiati (2007: 19) langkah-langkah pelaksanaan Pembelajaran terpadu secara *connected* terdiri dari:

- a. Guru menentukan tema (SK/KD/Materi) yang akan dipilih.
- b. Guru mencari tema (SK/KD/Materi) yang hampir sama.
- c. Tema tersebut (SK/KD/Materi) diorganisasikan dalam tema induk.
- d. Guru menjelaskan materi yang telah disusun.
- e. Guru mengadakan tanya jawab tentang materi yang diajarkan.
- f. Dengan bimbingan guru siswa membentuk kelompok kecil,
- g. Dengan bimbingan guru, siswa diminta untuk mengerjakan pertanyaan yang telah disiapkan dan mengerjakan tugas kelompok dari guru.
- h. Guru memberikan kesimpulan, penegasan, evaluasi secara tertulis dan tindak lanjut.

Menurut Prabowo (Sugiyanto, 2010: 139) pada dasarnya langkah-langkah pembelajaran terpadu (sintaks) mengikuti tahap-tahap yang dilalui setiap model pembelajaran yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berdasarkan pendapat tersebut, langkah-langkah yang disusun dalam pembelajaran terpadu dalam penelitian ini, yang didasarkan kepada pengembangan keterpaduan *connected* maka terdiri dari beberapa langkah-langkah yaitu:



a. Perencanaan

Berdasarkan pendapat di atas, maka perencanaan pembelajaran terpadu tipe *connected*, yaitu dengan mengkaitkan SK, KD, materi, atau suatu konsep dalam suatu tema induk. Langkah-langkah yang digunakan untuk mempermudah dalam menyusun perencanaan (Sugiyanto, 2010: 139) terdiri dari:

- 1) Pemetaan Kompetensi Dasar
- 2) Penentuan Topik/Tema
- 3) Penjabaran (perumusan) Kompetensi Dasar ke dalam indikator sesuai topik/tema
- 4) Pengembangan Silabus
- 5) Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan pembelajaran mengikuti skenario langkah-langkah pembelajaran (Sugiyanto, 2010: 142). Langkah ini disesuaikan dengan pembelajaran terpadu secara *connected* dan langkah-langkah pembelajaran IPS secara terpadu pada umumnya (Trianto, 2010 : 206) yang terdiri dari:

- 1) Kegiatan Pendahuluan (Awal), terdiri dari menciptakan kondisi awal pembelajaran yang kondusif (mengecek kesiapan belajar siswa), melakukan apersepsi, penilaian awal (pre tes), menyampaikan tujuan, dan menjelaskan kegiatan pembelajaran yang harus ditempuh oleh siswa dalam mempelajari tema.

- 2) Inti Pembelajaran, melaksanakan pembelajaran terpadu secara *connected* yang terdiri dari guru menjelaskan materi yang telah disusun, guru mengadakan tanya jawab tentang materi yang diajarkan, dengan bimbingan guru siswa membentuk kelompok kecil, dengan bimbingan guru, siswa diminta untuk mengerjakan pertanyaan yang telah disiapkan dan mengerjakan tugas kelompok dari guru.
- 3) Kegiatan akhir dan tindak lanjut, yaitu melaksanakan dan mengkaji penilaian akhir, melaksanakan tindak lanjut melalui kegiatan pemberian tugas atau latihan di rumah, menjelaskan kembali bahan pelajaran yang dianggap sulit, dan membaca materi pelajaran tertentu.

c. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dapat berupa evaluasi proses dan hasil pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas, maka pembelajaran IPS yang disusun secara terpadu dengan tipe *connected* dalam penelitian ini, dikembangkan dengan mengkaitkan SK, KD, materi, atau suatu konsep dalam suatu tema induk. Langkah-langkah yang diterapkan terdiri dari perencanaan meliputi pemetaan kompetensi dasar, penentuan tema, penjabaran kompetensi ke dalam indikator, pengembangan silabus, dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Langkah kedua adalah pelaksanaan pembelajaran di kelas yang terdiri dari tiga kegiatan, kegiatan pertama

adalah kegiatan awal yaitu menciptakan kondisi awal pembelajaran yang kondusif (mengecek kesiapan belajar siswa), melakukan apersepsi, penilaian awal (pre tes), menyampaikan tujuan, dan menjelaskan kegiatan pembelajaran yang harus ditempuh oleh siswa dalam mempelajari tema. Kegiatan kedua adalah kegiatan inti meliputi guru menjelaskan materi pelajaran yang telah disusun, guru mengadakan tanya jawab tentang materi yang diajarkan, dengan bimbingan guru siswa membentuk kelompok kecil, dengan bimbingan guru, siswa diminta untuk mengerjakan pertanyaan yang telah disiapkan dan mengerjakan tugas kelompok dari guru, dan kegiatan ketiga adalah kegiatan akhir dan tindak lanjut misalnya kegiatan pemberian tugas atau latihan di rumah, menjelaskan kembali bahan pelajaran yang dianggap sulit, dan membaca materi pelajaran tertentu. Langkah terakhir dalam pembelajaran terpadu adalah melakukan evaluasi pembelajaran.

### **C. Tinjauan Kualitas Pembelajaran**

#### **1. Definisi Belajar**

Kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran adalah keterlibatan siswa secara aktif di dalam kelas (Mulyasa, 2007: 241). Adanya keterlibatan siswa secara aktif di dalam proses pembelajaran di kelas, menyebabkan adanya suatu kegiatan atau usaha secara sadar yang

dilakukan oleh siswa untuk aktif di dalam kelas dan di luar kelas atau biasa yang disebut dengan belajar.

Belajar adalah proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik latihan di dalam laboratorium maupun lingkungan alamiah sebagaimana yang diungkapkan oleh Hilgard (Wina Sanjaya, 2006: 89). Berdasarkan pendapat Hilgard, maka belajar adalah proses perubahan melalui suatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa baik yang berada di dalam kelas maupun yang berada di lingkungan alamiah siswa.

Wina Sanjaya (2006: 89) menjelaskan bahwa belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan. Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan perubahan perilaku. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi dengan lingkungan yang disadari. Berdasarkan pendapat dari Wina sanjaya, maka belajar adalah proses mental atau aktivitas mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan suatu perubahan perilaku terhadap siswa. Sugihartono (2007: 74) menjelaskan beberapa ciri-ciri perilaku belajar:

- a. Perubahan tingkah laku secara sadar.  
Suatu perilaku digolongkan sebagai aktivitas belajar apabila pelaku menyadari terjadi perubahan tersebut.
- b. Perubahan bersifat positif dan aktif.  
Perubahan tingkah laku merupakan hasil dari proses belajar yang bersifat positif dan aktif. Dikatakan positif apabila perilaku senantiasa bertambah lebih baik. Dan bersifat aktif adalah perubahan tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha individu sendiri.
- c. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.

Perubahan tingkah laku dalam belajar mensyaratkan adanya tujuan yang akan dicapai oleh pelaku belajar dan terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa secara sadar, baik yang dilakukan di dalam kelas atau di luar kelas, agar siswa mengalami perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, bertujuan, bersifat positif, dan aktif.

## **2. Definisi Pembelajaran**

Istilah belajar dan pembelajaran memiliki keterkaitan yang sangat erat, sebagaimana yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 bahwa Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Berdasarkan Undang-Undang yang tertuang dalam Nomor 20 Tahun 2003, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi atau hubungan antara siswa dengan guru dan sumber belajar. Hubungan interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar, menyebabkan adanya berbagai macam kegiatan yang dilakukan oleh siswa di dalam kelas.

Menurut Wina Sanjaya (2006: 81) pembelajaran (*instruction*) yaitu menunjukkan pada usaha siswa mempelajari bahan pelajaran sebagai perlakuan guru. Pendapat yang senada dijelaskan oleh Mulyasa (2007: 241) bahwa keterlibatan peserta didik merupakan hal yang sangat penting dan menentukan keberhasilan suatu pembelajaran. Maka berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah salah

satu bentuk usaha siswa untuk memperoleh dan mempelajari bahan pelajaran yang berasal dari perlakuan guru. Kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran di kelas adalah keterlibatan siswa secara aktif di dalam proses pembelajaran di kelas.

Mulyasa (2007: 28) menjelaskan bahwa dalam Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran di kelas, memiliki tujuan agar peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka pembelajaran adalah suatu kegiatan atau usaha peserta didik untuk memperoleh materi pelajaran yang berasal dari interaksi antara guru dan sumber belajar. Keterlibatan peserta didik di dalam kelas adalah kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran di kelas.

### **3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran**

Dalam proses pembelajaran di kelas, ada beberapa prinsip-prinsip dalam pengelolaan proses pembelajaran di kelas sebagaimana yang diungkapkan oleh Wina Sanjaya (2006: 30) yaitu:

- a. Berpusat kepada siswa.  
Prinsip ini mengandung makna, bahwa dalam proses pembelajaran siswa menempati posisi sentral sebagai subyek belajar. Keberhasilan proses pembelajaran tidak diukur dari sejauh mana materi pelajaran telah disampaikan guru, akan tetapi sejauh mana siswa telah

beraktivitas mencari dan menemukan materi pelajaran sendiri. Inilah makna pembelajaran yang menekankan kepada proses (*process oriented*).

- b. Belajar dengan melakukan.  
Prinsip ini mengandung makna, bahwa belajar bukan hanya sekedar mendengarkan, mencatat, sambil duduk di bangku, akan tetapi belajar adalah proses beraktivitas, belajar adalah berbuat (*learning by doing*). Dengan beraktivitas, siswa bukan hanya dituntut untuk menguasai sejumlah informasi dengan cara menghafal, akan tetapi bagaimana memperoleh informasi secara mandiri dan kreatif melalui aktivitas mencari dan menemukan.
- c. Mengembangkan keingintahuan, imajinasi, dan fitrah.  
Proses pembelajaran harus mampu melatih kepekaan dan keingintahuan setiap individu terhadap segala sesuatu yang terjadi.
- d. Mengembangkan ketrampilan pemecahan masalah.  
Pembelajaran adalah proses berpikir untuk memecahkan masalah. Sekecil apa pun kehidupan manusia tidak akan terlepas permasalahan yang harus diselesaikan. Dengan demikian proses pembelajaran mengharapkan siswa menjadi manusia kritis yang dapat memecahkan masalah yang dihadapinya.

Berdasarkan pendapat Wina Sanjaya, maka prinsip-prinsip pembelajaran yang baik dan berkualitas adalah pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses yaitu pembelajaran yang lebih difokuskan kepada aktivitas siswa dalam mencari, menemukan, melakukan, mengembangkan rasa keingintahuan, dan memecahkan suatu masalah. Dengan proses pembelajaran yang diorientasikan kepada proses atau beraktivitas, maka siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai sejumlah informasi dengan cara menghafal, akan tetapi bagaimana memperoleh informasi secara mandiri dan kreatif melalui aktivitas mencari dan menemukan.

#### 4. Definisi Kualitas Pembelajaran

Hamzah B. Uno (2010: 153) mendefinisikan kualitas pembelajaran memiliki arti tentang mempersoalkan bagaimana kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama ini berjalan dengan baik serta menghasilkan luaran yang baik pula. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dikatakan berkualitas, apabila kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama ini berjalan dengan baik serta menghasilkan luaran yang baik pula.

Pembelajaran yang baik menurut Nana Syaodih Sukmandiata (2006: 21) adalah pembelajaran yang menuntut pada keaktifan siswa. Dalam pembelajaran demikian, siswa tidak lagi ditempatkan dalam posisi pasif sebagai bahan penerima bahan ajaran yang diberikan oleh guru, tetapi sebagai subyek aktif melakukan proses berpikir, mencari, mengolah, mengurai, menyimpulkan, dan menyelesaikan masalah.

Pendapat yang senada dijelaskan oleh Mulyasa (2006: 209) bahwa kualitas pembelajaran yang baik, dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas, apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar 75% peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran.

Wina Sanjaya (2006: 30) menjelaskan hal yang sama, bahwa keberhasilan proses pembelajaran tidak diukur dari sejauh mana materi



pelajaran telah disampaikan oleh guru, akan tetapi sejauh mana siswa telah beraktivitas mencari dan menemukan materi pelajaran sendiri. Inilah makna pembelajaran yang menekankan kepada proses (*process oriented*).

Menurut Johnson (Trianto, 2010: 55) pembelajaran harus dilihat dari dua aspek, yaitu proses dan produk. Aspek proses mengacu apakah pembelajaran mampu menciptakan situasi belajar yang menyenangkan serta mendorong siswa untuk aktif belajar dan kreatif. Aspek produk mengacu apakah pembelajaran mencapai tujuan, yaitu meningkatkan kemampuan siswa sesuai dengan standar kemampuan atau kompetensi yang ditentukan. Dalam hal ini sebelum melihat hasilnya, terlebih dahulu aspek proses sudah dapat dipastikan berlangsung dengan baik.

Wina Sanjaya (2006: 29) menjelaskan bahwa proses pembelajaran tidak semata-mata diarahkan agar siswa mampu menguasai sejumlah bahan atau materi pembelajaran melalui metode penuturan, akan tetapi pembelajaran sungguh-sungguh diarahkan agar siswa belajar secara aktif untuk menguasai kompetensi tertentu sesuai dengan kurikulum. Dengan demikian kualitas pembelajaran di kelas memiliki tujuan agar peserta didik aktif belajar di dalam kelas.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka pembelajaran dikatakan berkualitas, apabila siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Keterlibatan siswa secara aktif di dalam kelas biasa disebut dengan pembelajaran yang menekankan kepada proses. Aspek proses,

mengacu sejauh mana siswa telah beraktivitas untuk mencari dan menemukan di dalam proses pembelajaran. Dengan beraktivitas, siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai sejumlah informasi dengan cara menghafal, akan tetapi bagaimana siswa memperoleh informasi melalui aktivitas mencari dan menemukan di dalam proses pembelajaran.

## **5. Ciri-Ciri Pembelajaran Berkualitas**

### **a. Proses Pembelajaran**

#### **1) Siswa**

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wina Sanjaya (2006: 30) keberhasilan proses pembelajaran tidak diukur dari sejauh mana materi pelajaran telah disampaikan oleh guru, akan tetapi sejauh mana siswa telah beraktivitas mencari dan menemukan materi pelajaran sendiri. Inilah makna pembelajaran yang menekankan kepada proses (*process oriented*). Berdasarkan pendapat dari Wina Sanjaya, maka pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas, apabila siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran di kelas atau biasa disebut dengan pembelajaran yang menekankan kepada proses. Aspek proses mengacu sejauh mana siswa telah beraktivitas untuk mencari dan menemukan di dalam proses pembelajaran. Aktivitas siswa secara aktif di dalam maupun di luar kelas merupakan kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran di kelas.

Arnie Fajar (2005: 13) menjelaskan beberapa bentuk aktivitas siswa yang aktif di dalam kelas, yang dimaksud aktivitas atau kegiatan disini adalah aktivitas jasmaniah maupun mental, yang dapat digolongkan dalam 5 hal yaitu:

- a) Aktivitas visual (*visual activities*) seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen, dan demonstrasi.
- b) Aktivitas lisan (*oral activities*) seperti bercerita, membaca sajak, tanya jawab, diskusi, menyanyi.
- c) Aktivitas mendengarkan (*listening activities*) seperti mendengarkan penjelasan guru, ceramah, pengarahan.
- d) Aktivitas gerak (*motor activities*) seperti senam, atletik, menari, menggambar, melukis.
- e) Aktivitas menulis (*writing activities*) seperti mengarang, membuat makalah, membuat surat.

Apabila siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan di dalam kelas, yang terdiri dari aktivitas visual, lisan, mendengarkan, gerak, dan menulis, maka dapat disimpulkan beberapa aktivitas siswa yang aktif di dalam kelas, yaitu:

- a) Siswa melihat dan mendengarkan penjelasan dari guru (perhatian siswa di kelas).
- b) Siswa menulis penjelasan dari guru.
- c) Siswa membentuk kegiatan kelompok.
- d) Siswa aktif dalam kegiatan kelompok.
- e) Siswa menyampaikan pendapat.
- f) Siswa menyampaikan pertanyaan.
- g) Siswa melakukan presentasi baik secara kelompok maupun individu.

- h) Siswa mendengar dan melihat temannya saat melakukan presentasi.
- i) Siswa membuat laporan diskusi.
- j) Siswa mengerjakan tes.

Berdasarkan pendapat di atas, maka aktivitas pembelajaran siswa di dalam kelas, terdiri dari mendengarkan penjelasan dari guru, melihat penjelasan dari guru, menulis penjelasan dari guru, siswa terlibat secara aktif baik secara kelompok dan individu, siswa melakukan presentasi, siswa menyampaikan pendapat, dan menjawab pertanyaan baik secara individu maupun kelompok.

Kegiatan pembelajaran di kelas yang dilakukan secara kelompok, menyebabkan siswa harus berpartisipasi secara aktif dalam kelompok yang terdiri dari:

- a) Siswa aktif dalam kelompok,
- b) Siswa atau kelompok aktif bertanya saat presentasi,
- c) Siswa aktif menjawab pertanyaan dari guru atau temannya saat presentasi,
- d) Siswa atau kelompok membuat laporan sederhana,
- e) Siswa atau kelompok melakukan presentasi.

Berdasarkan kajian di atas, maka pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas, apabila siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran di kelas atau biasa disebut dengan pembelajaran yang menekankan kepada proses. Aspek proses mengacu sejauh mana siswa

telah beraktivitas untuk mencari dan menemukan di dalam proses pembelajaran. Keterlibatan siswa secara aktif di dalam proses pembelajaran terdiri dari siswa memperhatikan guru di kelas, siswa menulis penjelasan dari guru, adanya pembentukan kegiatan kelompok, siswa aktif dalam kegiatan kelompok, siswa menyampaikan pendapat, siswa menyampaikan pertanyaan, siswa melakukan presentasi baik secara kelompok maupun individu, siswa mendengar dan melihat temannya saat melakukan presentasi, siswa membuat laporan diskusi, dan mengerjakan tes. Adapun aktivitas siswa secara kelompok, yang terdiri dari siswa aktif dalam kelompok, siswa atau kelompok aktif bertanya saat presentasi, siswa aktif menjawab pertanyaan dari guru atau temannya saat presentasi, siswa atau kelompok membuat laporan sederhana, siswa atau kelompok melakukan presentasi.

## **2) Guru**

Sasaran utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah siswa sebagaimana yang diungkapkan oleh Wina Sanjaya (2006: 30) bahwa dalam proses pembelajaran siswa menempati posisi sentral sebagai subyek belajar. Pembelajaran berkualitas lebih ditekankan kepada aktivitas siswa yang aktif di dalam kelas, namun ada berbagai macam upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengaktifkan siswa di dalam proses pembelajaran sebagaimana yang diungkapkan oleh Martinis Yamin (2009: 172), yaitu:

a) Penyediaan pertanyaan yang mendorong siswa berpikir

Dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran, guru harus memiliki kemampuan merancang pertanyaan dan mampu menyajikan pertanyaan sehingga memungkinkan siswa terlibat baik secara mental maupun fisik. Pertanyaan dapat merangsang siswa berpikir.

b) Penyediaan umpan balik yang bermakna

Umpan balik adalah respon atau reaksi pendidik terhadap perilaku peserta didik. Yakni respon pendidik terhadap pertanyaan, pendapat, hasil kerja, bahkan kesalahan peserta didik.

c) Belajar secara kelompok

Suatu cara mengaktifkan siswa adalah melalui belajar kelompok. Jika siswa belum bisa bekerja efektif dalam kelompok, maka guru boleh menetapkan tugas untuk masing-masing kelompok dengan mempertimbangkan berapa hal seperti:

(1) Kelompok kecil (dua sampai tiga siswa) dan guru menetapkan anggota kelompok.

(2) Tugas itu dapat dilaksanakan dalam waktu singkat

(3) Tugas itu sederhana

d) Penyediaan penilaian

Menilai adalah mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik, tentang apa yang sudah dikuasai dan belum dikuasai peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas, maka upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk meningkatkan proses pembelajaran di kelas terdiri dari menyediakan pertanyaan, memberikan umpan balik, belajar secara kelompok, dan melakukan penilaian. Apabila langkah-langkah di atas telah dikembangkan oleh pendidik dengan baik, maka proses pembelajaran siswa di dalam kelas untuk meningkatkan proses pembelajaran akan mengalami peningkatan. Makna pembelajaran yang menekankan kepada proses adalah sejauh mana siswa telah beraktivitas untuk mencari dan menemukan di dalam proses pembelajaran.

#### **b. Dari Segi Hasil (Produk)**

Menurut Johnson (Trianto 2009: 55) pembelajaran harus dilihat dari dua aspek, yaitu aspek proses dan aspek produk. Aspek proses mengacu sejauh mana siswa telah beraktivitas untuk mencari dan menemukan di dalam proses pembelajaran (Wina Sanjaya, 2006: 30). Sedangkan dari segi produk, mengacu apakah pembelajaran mencapai tujuan, yaitu meningkatkan kemampuan siswa sesuai dengan standar kemampuan atau kompetensi yang telah ditentukan sebagaimana yang diungkapkan oleh Johnson (Trianto 2009: 55). Dengan demikian, dari segi hasil (produk) pembelajaran dikatakan berkualitas, apabila kemampuan siswa meningkat sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

Hal yang sama diungkapkan oleh Mulyasa (2006: 191) apabila siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, maka peserta didik akan mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensinya. Menurut Hisyam Zaini (2008: xiv) dengan pembelajaran secara aktif maka peserta didik akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka pembelajaran dari segi hasil dikatakan berkualitas apabila pembelajaran telah mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan kemampuan siswa sesuai dengan standar kemampuan atau kompetensi yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini, maka pembelajaran dari segi hasil dikatakan berkualitas, ditandai dengan adanya peningkatan kemampuan atau kompetensi siswa dalam memahami materi pelajaran.

#### **D. Penelitian yang Relevan**

Ada beberapa hasil penelitian yang terkait dengan pembelajaran terpadu di kelas, baik penelitian yang beredar di internet atau berasal dari perguruan tinggi seperti di UNY, misalnya:

1. Menurut salah satu jurnal yang diterbitkan oleh Cakrawala Pendidikan Volume 2 No. 2 Tahun 2010 dengan penulis Alexon dan Nana Syaodih Sukmadinata dengan judul *“Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya Untuk Meningkatkan Apresiasi Siswa*



*Terhadap Budaya Lokal*”. Jurnal ini melakukan penelitian tentang model pembelajaran terpadu berbasis budaya (MPTBB) yang dirancang agar dapat memfasilitasi siswa menguasai materi pelajaran IPS sebagai upaya meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini membahas pembelajaran terpadu dengan tema berbasis budaya. Hasil penelitiannya, membuktikan bahwa penggunaan MPTBB dalam mata pelajaran IPS SD, bukan hanya memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan apresiasi siswa terhadap budaya lokal, tetapi juga berpengaruh positif terhadap peningkatan penguasaan siswa terhadap materi IPS terutama yang berada di kelas eksperimen. Hasil pengujian dalam penelitian ini, mencapai hasil yang signifikan.

2. Menurut salah satu jurnal pendidikan yang diterbitkan oleh Universitas Terbuka (UT) Volume 6 No.1 pada bulan Maret Tahun 2005 yang ditulis oleh Aini Indriasih dengan judul *“Pembelajaran Terpadu Dalam Pengajaran IPS Di Kelas III SD Garung Lor Kaliwungu Kabupaten Kudus”*. Jurnal ini melakukan penelitian tentang pembelajaran terpadu dalam pembelajaran IPS. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran terpadu lebih efektif dari pada pembelajaran konvensional dalam hal perolehan hasil belajar. Hal ini dapat dilihat dari perolehan mean antara Pembelajaran Terpadu (mean = 20,95) dan Pembelajaran Konvensional (mean = 15,00), yang mana pembelajaran terpadu lebih efektif dari pada pembelajaran konvensional terhadap perolehan hasil

belajar siswa di SD Garung Lor 01 dan SD Garung Lor 02 kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus.

Berdasarkan penelitian di atas, maka pembelajaran terpadu di dalam proses belajar mengajar di kelas mengalami peningkatan yang cukup signifikan, baik dari segi pemahaman materi pelajaran maupun dari segi hasil peningkatan hasil belajar siswa.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam kajian teori dan latar belakang masalah, pada umumnya kualitas pembelajaran di kelas VII C masih belum optimal. Kualitas pembelajaran yang masih kurang di dalam kelas, ditandai dengan rendahnya aktivitas siswa di kelas, misalnya siswa belum aktif dalam proses pembelajaran di kelas, tidak memperhatikan guru di kelas, siswa ramai dalam proses pembelajaran di kelas, serta belum aktifnya siswa dalam kegiatan kelompok. Kualitas pembelajaran yang masih kurang, selain ditandai dengan aktivitas siswa yang rendah, ditandai pula dengan kemampuan siswa dalam memahami pelajaran yang masih di bawah KKM yaitu dengan rata-rata 63.

Melihat adanya berbagai macam masalah yang terjadi di dalam kelas, maka diperlukan suatu rencana pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran IPS melalui pembelajaran terpadu.

Pembelajaran IPS yang disusun secara terpadu, diupayakan agar peserta didik dapat mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik, otentik, dan aktif. Dengan pembelajaran IPS yang disusun secara terpadu, diharapkan kualitas pembelajaran di kelas yang ditandai dengan peningkatan aktivitas siswa mengalami peningkatan. Pembelajaran terpadu dalam penelitian ini dikembangkan dalam pembelajaran terpadu tipe *connected*. Pembelajaran terpadu tipe *connected*, dilakukan dengan mengkaitkan berbagai konsep, materi, SK, KD, dengan mengkaitkan dengan berbagai SK, KD, atau materi dalam suatu pelajaran.

Ada beberapa langkah dalam mengembangkan pembelajaran terpadu dalam pelajaran IPS, yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan terdiri dari pemetaan kompetensi dasar, penentuan topik atau tema, penjabaran kompetensi dasar ke dalam indikator sesuai topik atau tema, pengembangan silabus, dan penyusunan desain atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Langkah kedua adalah pelaksanaan yang terdiri dari kegiatan awal, inti, dan penutup. Dan langkah terakhir dengan melakukan evaluasi baik tentang hasil pembelajaran dan proses pembelajaran di kelas.

Setelah langkah-langkah pembelajaran terpadu diterapkan, maka pembelajaran terpadu yang didesain secara *connected*, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas yang ditandai dengan peningkatan proses atau aktivitas siswa di dalam kelas serta pemahaman

siswa terhadap materi pelajaran IPS mengalami peningkatan. Di bawah ini, alur kerangka berpikir dalam penelitian ini, yaitu:



**Gambar 1. Kerangka Berpikir**

#### **F. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis dalam penelitian ini, berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir dapat dirumuskan bahwa pembelajaran IPS melalui pembelajaran terpadu dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.